

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jakarta merupakan Ibu Kota Negara Republik Indonesia. Sebagai ibu kota negara, Jakarta dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan bisnis yang menarik bagi banyak orang untuk tinggal dan mendapatkan penghasilan (Hutasoit, 2018). Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa jumlah penduduk DKI Jakarta pada tahun 2020 berjumlah 10,5 juta jiwa, dengan jumlah angkatan kerja mencapai 5,2 juta jiwa. Dari 5,2 juta angkatan kerja yang ada di DKI Jakarta, 2,5 juta di antaranya merupakan lulusan sekolah menengah atas (BPS DKI Jakarta, 2020).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan setara sekolah menengah atas. SMK telah lama dipercaya untuk mempersiapkan peserta didik siap guna di dunia kerja ketika sudah lulus. Hal tersebut tertuang dalam tujuan utama sistem pendidikan kejuruan, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu, menjadi tenaga kerja yang produktif, serta mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup (Kemdikbud, 2015).

Sebagai bagian dari pendidikan vokasi, SMK memiliki beberapa keunggulan yang sangat berguna bagi lulusannya saat memasuki dunia kerja. Kelebihan pendidikan vokasi yaitu lebih banyak praktik (*hands on learning*), ada banyak kegiatan yang berkaitan dengan *case base learning*, serta adanya kunjungan industri yang membuat peserta didik lebih paham dengan ekosistem yang ada di dunia industri (Kemdikbud, 2021). Secara khusus, SMK yang ada di perkotaan seperti di Jakarta juga memiliki kelebihan tersendiri. Kelebihan SMK yang ada di perkotaan diantaranya karena didukung oleh fasilitas yang memadai, dan luasnya jaringan dengan dunia usaha dan dunia industri yang dimiliki (Purnamawati et al., 2020).

Melihat kelebihan yang dimiliki SMK sebagai pendidikan vokasi, lulusan SMK seharusnya mampu menjawab kebutuhan industri akan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, kenyataannya lulusan SMK masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan atau menganggur. Data BPS tentang pengangguran terbuka

pada Agustus 2020 menyebutkan bahwa lulusan SMK menyumbang angka pengangguran terbesar yaitu sebanyak 13,55%, atau meningkat 3,2% dari tahun sebelumnya (BPS, 2020).

Penyebab terjadinya pengangguran salah satunya adalah masih rendahnya kualitas angkatan kerja (Kominfo Jatim, 2021). Hal tersebut mengindikasikan masih lemahnya pendidikan di Indonesia dalam menyiapkan lulusan atau sumber daya manusia yang produktif dan berkualitas. Secara umum pendidikan SMK di Indonesia juga masih memiliki batasan-batasan yang menjadi permasalahan dalam menyiapkan lulusan yang kompeten. Permasalahan yang dihadapi SMK saat ini pada umumnya berkaitan dengan keterbatasan peralatan, masih mahal biaya praktik, serta lingkungan belajar yang tidak serupa dengan lingkungan dunia kerja (Sidik, 2017).

Mason et al. (2009) mengatakan kompetensi yang harus dimiliki pelamar kerja adalah kemampuan berhitung, literasi, penguasaan teknologi informasi, komunikasi, pemecahan masalah, kerja sama tim, serta pemahaman dunia kerja. Secara sederhana, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan pemahaman dunia kerja merupakan aspek dari kesiapan kerja (Verma et al., 2018).

Kesiapan kerja merupakan sikap dan atribut yang membuat individu siap bekerja dan siap untuk sukses di dunia kerja (Caballero et al., 2011). OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) mengatakan kesiapan kerja bukan hanya kombinasi dari keterampilan dan sikap yang tepat untuk saat ini, tetapi juga untuk menghadapi kebutuhan pasar tenaga kerja yang dinamis (Verma et al., 2018). Ini menunjukkan bahwa siswa SMK tidak hanya harus menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di kelas. Untuk dapat siap bekerja dan sukses di dunia kerja, siswa SMK juga harus memperhatikan sikap dan karakteristik yang dia miliki seperti kemampuan beradaptasi, ketangguhan, serta kemauan untuk terus berkembang (Caballero et al., 2011).

Kesiapan kerja bukan hanya atribut yang harus dimiliki oleh lulusan agar merasa siap untuk bekerja. Lebih dari itu, kesiapan kerja juga dapat digunakan untuk mengukur atau memprediksi potensi karier dari individu (Caballero et al., 2011). Pemetaan potensi karier inilah yang sering kali menjadi pertimbangan untuk menentukan apakah seorang pelamar kerja layak atau tidak untuk diterima bekerja di suatu perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa keputusan untuk merekrut sangat erat

kaitannya dengan kesiapan kerja pelamar (Irwansyah et al., 2020). Sehingga kesiapan kerja sangat diperlukan lulusan SMK untuk memasuki dunia kerja.

Kajian tentang kesiapan kerja di kawasan Asia Pasifik salah satunya adalah Indonesia telah dilakukan oleh Verma et al. (2018). Penelitian ini mengungkapkan masalah kesiapan kerja di Indonesia berkaitan dengan keterampilan praktis yang diajarkan dalam pendidikan serta pelatihan teknis dan kejuruan tidak sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Hal ini terjadi karena kurangnya hubungan yang kuat antara lembaga pendidikan dan mitra industri, serta rendahnya kualitas magang siswa. Temuan dari penelitian ini menunjukkan masih adanya kesenggangan yang terjadi antara pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di sekolah dengan kemampuan yang diinginkan oleh dunia kerja.

Penelitian lain mengkaji tentang tingkat kesiapan kerja siswa SMK. Siswa yang dijadikan sampel penelitian ada yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi, sedang, dan beberapa dalam kategori rendah. Penelitian pertama meneliti salah satu SMK di Purbalingga. Hasil analisis menyebutkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK tersebut dalam kategori cukup (Fajriah & Sudarma, 2017). Penelitian selanjutnya meneliti salah satu SMK di Aceh, hasil penelitian mengatakan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa SMK tersebut 82% pada kategori tinggi, dan 18% pada kategori rendah (Wiharja, 2019). Perbedaan dari tingkat kesiapan kerja ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor akademis maupun faktor non akademis yang tidak didapatkan di dunia pendidikan.

Dewasa ini kesiapan kerja siswa SMK sering dikaitkan dengan berbagai faktor seperti praktik kerja industri, motivasi, dan bimbingan karier (Fajriah & Sudarma, 2017), prestasi belajar, penguasaan teknologi informasi dan pengalaman organisasi (Sihotang & Santosa, 2019), dukungan sosial, efikasi diri, harapan, resiliensi dan optimisme (S. F. S. Wijayanti, 2019). Meskipun demikian, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Naido (1998) bahwa kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh usia, ras dan etnis, *locus of control*, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin.

Penelitian tentang perbedaan kesiapan kerja antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan masih samar-samar. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti et al. (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kesiapan kerja antara laki-laki dan perempuan. Hasil berbeda didapatkan oleh penelitian yang dilakukan Mansor & Tan

(2009), dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih siap bekerja daripada perempuan. Lebih lanjut, penelitian lain dilakukan oleh Ismail et al. (2020) menghasilkan temuan bahwa siswa laki-laki lebih siap bekerja daripada perempuan jika ditinjau dari aspek sikap, kepemimpinan, komunikasi, kemampuan interpersonal, pemecahan masalah, tingkat pengetahuan, dan kecerdasan emosional. Meski begitu, penelitian tersebut juga mengatakan bahwa siswa perempuan unggul pada aspek pemikiran, kolaborasi dan kerja sama tim, serta pengalaman dibanding siswa laki-laki.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, memang tidak terdapat hasil yang pasti apakah terdapat peran gender terhadap kesiapan kerja seseorang. Namun jika kita melihat dua penelitian di atas, maka siswa laki-laki sedikit lebih unggul dalam hal kesiapan kerja daripada siswa perempuan. Maka dari itu, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan apakah terdapat perbedaan kesiapan kerja antara siswa SMK laki-laki dan perempuan di DKI Jakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana gambaran kesiapan kerja siswa SMK di DKI Jakarta?
- b. Bagaimana gambaran kesiapan kerja siswa SMK berjenis kelamin laki-laki di DKI Jakarta?
- c. Bagaimana gambaran kesiapan kerja siswa SMK berjenis kelamin perempuan di DKI Jakarta?
- d. Apakah terdapat perbedaan kesiapan kerja antara siswa SMK laki-laki dan perempuan di DKI Jakarta?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada perbedaan kesiapan kerja siswa SMK laki-laki dan perempuan di DKI Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat perbedaan kesiapan kerja antara siswa SMK laki-laki dan perempuan di DKI Jakarta?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kesiapan kerja antara siswa SMK laki-laki dan perempuan di DKI Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu psikologi industri dan organisasi, terutama untuk mengetahui gambaran tentang kesiapan kerja siswa SMK di DKI Jakarta.

1.6.2. Manfaat Praktis

Bagi organisasi atau instansi dalam hal ini pihak sekolah SMK, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada instansi agar lebih memperhatikan kesiapan kerja siswa SMK, terutama mereka yang hendak terjun langsung ke dunia kerja.

Bagi siswa SMK penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang aspek-aspek penting yang harus dimiliki untuk menunjang kesiapan kerja mereka.